

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Di dalam Bab V ini dikemukakan tentang pembahasan, kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasi dari hasil penelitian ini ditinjau dari segi teoritik, praktis dan kemungkinan dilakukannya penelitian lebih lanjut.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dirangkum seperti tersebut di atas, usaha selanjutnya dapat dilakukan pembahasan secara lebih mendalam, baik dilihat dari segi teori, konsep maupun hasil penemuan sebelumnya. Pembahasan terhadap hasil penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Program PKK merupakan salah satu program pembangunan yang mempunyai fungsi ganda dalam rangka pemerataan pendidikan, mencapai tujuan pembangunan dan kemerdekaan, bidang pengetahuan baru dalam lingkup pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Program ini terutama ditujukan pada wanita sebagai sumber tenaga pembangunan negara dan bangsa Indonesia. Secara makro Program PKK ini pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk dapat melakukan perubahan di dalam kehidupan masyarakat yang sedang membangun. Suatu program perubahan masyarakat seyogianya ditangani secara mantap oleh para agen perubahan sosial.

Agen perubahan sosial dalam Program PKK di antaranya adalah para pemimpin dalam seksi PKK yaitu para pemimpin wanita. Harapan keberhasilan program pembangunan banyak bertumpu pada cita, rasa, karsa dan karya dari para pemimpin wanita itu.

Pada para pemimpin wanita ini ada faktor-faktor psikologik dan ipoleksosbud yang ikut berperan dalam proses kerja mereka di dalam melaksanakan kepemimpinan mereka dalam Program PKK. Faktor psikologik itu di antaranya, faktor kognisi, afeksi dan kecenderungan bertindak dalam Program PKK yang terangkum dalam sikap para pemimpin wanita terhadap Program PKK. Faktor ipoleksosbud tak kurang pentingnya di dalam memberikan rentang situasi kondisi terciptanya suatu suasana yang memungkinkan proses kepemimpinan pemimpin wanita dapat terlaksana atau tidak terlaksana dalam lingkup Program PKK sebagai program pembangunan.

Atas dasar pandangan dan landasan teoritik tersebut di atas, maka dalam penelitian terungkap tentang sikap, status sosial ekonomi dan efektivitas kepemimpinan sebagai dimensi kepribadian yang melekat pada diri para pemimpin wanita dalam Program PKK. Penelitian efektivitas kepemimpinan para pemimpin wanita dengan beberapa faktor atau variabel yang mempengaruhinya dipandang perlu, karena berkaitan dengan masalah keberhasilan suatu program.

Apabila efektivitas kepemimpinan dalam Program PKK dapat tercipta dengan baik, maka dapat dipradugakan bahwa program itu akan mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi, atau sebaliknya kalau ada tingkat keberhasilan yang tinggi dalam suatu program, berarti efektivitas kepemimpinan dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Kalau tingkat keberhasilan pelaksanaan program rendah, maka perlu dipikirkan kembali berbagai komponen program itu. Komponen program itu di antaranya: Pemimpin dengan kepemimpinannya, sarana dan prasarana, peserta program, lingkungan poleksosbud dan lain sebagainya. Hal ini perlu diperhitungkan dalam pelaksanaan pembangunan supaya tidak terjadi suatu pemborosan, mungkin pemborosan dana, tenaga (sumber manusia), kesempatan dan waktu.

2. Penemuan Empirik dalam studi ini menunjukkan bahwa:

- a. Hubungan fungsional antara efektivitas kepemimpinan dengan sikap terlukiskan dalam persamaan regresi linier: $Y = 26,17 + 0,23 X_1$ itu; yang berarti bahwa setiap peningkatan efektivitas kepemimpinan sebesar 23%, maka secara bersamaan sikap meningkat pula sebesar 100%. Koefisien korelasi dan determinasi keterpaduan hubungan kedua variabel sebesar 0,41 dan 17 % menunjukkan bahwa adanya keterpaduan hubungan yang bermakna pada taraf signifikansi 0,05. Dari data empirik ini dapat dijelaskan pula bahwa kontribusi sikap terhadap efektivitas kepemimpinan itu adalah sebesar 17%,

sedangkan sebanyak 83% efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh variabel lain. Hubungan yang bermakna antara efektivitas kepemimpinan dengan sikap ini telah mendukung suatu konsep bahwa: "Sikap merupakan dimensi kepribadian yang terinferensikan pada komponen kognitif, afektif dan konatif atau kecenderungan bertindak pada diri seseorang, secara luas mempengaruhi tindakan-tindakannya" (Krech, et al, 1962 h. 146). Berdasarkan data empirik itu dapat dijelaskan pula bahwa efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita dalam Program PKK dipengaruhi sikap mereka sendiri terhadap Program PKK sebagai program Pembangunan. Dengan perkataan lain bahwa sikap para pemimpin wanita terhadap Program PKK merupakan faktor determinan terhadap efektivitas kepemimpinan para pemimpin wanita dalam PKK. Sekalipun koefisien determinasi hanya menunjukkan jumlah 17%, tetapi masalah faktor sikap bukan sesuatu yang dapat diabaikan di dalam proses kepemimpinan di dalam Program PKK ini.

Dengan adanya data empirik ini akan memperkuat suatu hasil penelitian yang telah dilaporkan dalam Encyclopedia of Educational Research bahwa: sikap dan perilaku itu saling mempengaruhi dalam interaksi dengan tuntutan yang bersifat situasional. Dalam arti terikat pada tuntutan rasa tanggung jawab, kebutuhan, rasa aman, agama, politik, organisasi, kegiatan sosial dan lain sebagainya (Harris (ed), 1960, p. 109).

Dari pembahasan ini maka terkandung suatu implikasi bahwa efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita dipengaruhi oleh tuntutan situasional lainnya di samping sikap mereka terhadap Program PKK sebagai Program Pembangunan dewasa ini, di antaranya mungkin berupa kekuatan di luar diri mereka.

- b. Hubungan fungsional antara variabel efektivitas kepemimpinan dengan status sosial ekonomi tergambar dalam persamaan regresi linier: $Y = 47,54 + 0,13 X_2$. Persamaan ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan efektivitas kepemimpinan sebesar 13%, maka secara serempak nilai status sosial ekonomi meningkat pula sebesar 100%. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan pula tentang koefisien korelasi dan determinasi keterpaduan hubungan kedua variabel tersebut di atas sebesar 0,14 dan 0,02%, tidak dapat membuktikan adanya keterpaduan hubungan yang bermakna pada taraf signifikansi 0,05. Dari data empirik ini dapat dibahas bahwa sekalipun hubungan antara efektivitas kepemimpinan mempunyai hubungan fungsional dalam model linier, dan ada keterpaduan hubungan sebesar 0,14, tetapi kontribusi variabel status sosial ekonomi terhadap efektivitas kepemimpinan hanya sekitar 2%, sedangkan sebanyak 98% efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan bukti empirik ini ada kecenderungan tidak selaras dengan konsep yang mengatakan bahwa:

"Status sosial ekonomi dalam rangka klasifikasi sosial saling mempengaruhi dengan munculnya peranan, hak, kewajiban, kekuasaan, kekuatan dan tanggung jawab pada diri seseorang" (Davis, 1981, h. 37 dan Krech, et al, 1962, h. 310). Namun dengan adanya data empirik ini, tidak berarti bahwa latar belakang status sosial ekonomi seseorang dapat diabaikan. Hal ini perlu dikemukakan atas dasar masih adanya hubungan fungsional dalam persamaan regresi linier, bahwa setiap kali ada peningkatan efektivitas kepemimpinan sebesar 13%, maka secara serempak status sosial ekonomi meningkat pula sebesar 100%. Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa secara fungsional variabel status sosial ekonomi dengan efektivitas kepemimpinan masih tetap mempunyai hubungan. Tetapi untuk membuat keterpaduan hubungan yang bermakna wanita, maka faktor tingkat status sosial ekonomi dalam menetapkan pemimpin itu harus didasarkan pada faktor pendidikan dan pengalaman. Atau faktor status sosial ekonomi mungkin dapat diabaikan, dengan kepemimpinan dari segi tuntutan situasional seperti: kebutuhan, rasa tanggung jawab, sikap, motif berprestasi dan lain sebagainya.

- c. Keterpaduan hubungan (korelasi) antara sikap dengan status sosial ekonomi dalam lingkup efektivitas kepemimpinan dalam Program PKK tergambar pada koefisien korelasi

sebesar 0,16 dan koefisien determinan sebesar 0,03.

Setelah dilakukan t tes ternyata keterpaduan hubungan kedua variabel itu tidak bermakna pada taraf signifikansi 0,05. Dari data empirik ini dapat dilakukan pembahasan bahwa hubungan antara kedua variabel ini ada sebesar 0,16, tetapi hubungan ini merupakan hubungan yang tidak bermakna. Di samping itu kontribusi atau pengaruh status sosial ekonomi terhadap sikap hanya sekitar 3%, sedangkan sikap sebanyak 97% dipengaruhi oleh variabel lain. Adanya data empirik tersebut di atas akan menimbulkan permasalahan dalam konsep yang mengemukakan bahwa:

"Status sosial ekonomi sebagai fungsi sosial pada diri seseorang akan mempengaruhi kebutuhan, sikap dan perilakunya" (Davis, 1958, h. 86)

Berdasarkan kenyataan ini, maka status sosial ekonomi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi munculnya sikap positif terhadap Program PKK sebagai program pembangunan. Justru yang banyak menimbulkan pengaruh terhadap sikap positif pada Program PKK adalah faktor lain; mungkin motif berprestasi, hubungan pemimpin dan pengikut, informasi melalui media massa atau situasi yang menyebabkan ia jadi pemimpin dan lain sebagainya.

- d. Terdapat keterpaduan hubungan majemuk yang bermakna antara efektivitas kepemimpinan dengan sikap dan status sosial ekonomi pada taraf signifikansi 0,05.

Hal ini terlukiskan pula pada koefisien korelasi sebesar 0,42 dengan koefisien determinasi sebesar 0,18. Dari data empirik ini dapat dilakukan pembahasan bahwa kontribusi sikap dan status sosial ekonomi secara bersama-sama adalah sebanyak 18% terhadap berlangsungnya efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita dalam Program PKK. Sebanyak 82 % efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya. Dengan adanya data empirik ini sampai batas-batas tertentu, maka data empirik ini akan dapat memperkuat suatu konsep bahwa: "sikap dan status sosial ekonomi merupakan faktor determinan terhadap efektivitas kepemimpinan", atau, "Dengan perkataan lain data empirik ini menunjukkan bahwa variabel sikap dan status sosial ekonomi dengan efektivitas kepemimpinan merupakan tiga variabel yang terpadu dalam pelaksanaan Program PKK".

Sekalipun secara sendiri-sendiri hubungan antara efektivitas kepemimpinan dengan status sosial ekonomi dan hubungan antara sikap dengan status sosial ekonomi, tidak atau kurang menunjang terbuktinya beberapa hipotesis dalam penelitian ini, namun penelitian ini secara umum telah dapat membuktikan adanya kontribusi sikap dan status sosial ekonomi terhadap efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita. Dengan adanya data empirik yang menunjang dan yang kurang menunjang permasalahan dalam penelitian ini, akan merupakan diskusi lebih lanjut dan masukan (input) dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

e. Penemuan tentang adanya kontribusi yang nyata dari sikap terhadap efektivitas kepemimpinan para pemimpin wanita dan penemuan tentang kecilnya kontribusi variabel status sosial ekonomi terhadap sikap maupun efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita di dalam penelitian ini dapat ditafsirkan pula dari analisis kenyataan pelaksanaan Program PKK dewasa ini.

Para pemimpin wanita memiliki sikap yang kuat terhadap Program PKK, karena mereka memahami akan isi Program PKK, mereka merasa senang dalam menyelenggarakan kegiatan PKK dan mereka berkehendak serta berkeinginan untuk melakukan kerja sama dan mengatasi berbagai kesukaran yang dihadapi di dalam menyelenggarakan Program PKK. Di samping itu para pemimpin wanita merupakan orang yang langsung berkepentingan dengan apa yang dikembangkan di dalam Program PKK. Secara langsung program PKK dirasakan oleh para pemimpin wanita sebagai program yang dapat menampung terpenuhinya keinginan dan kebutuhan mereka sehari-hari sebagai isteri, ibu maupun sebagai wanita.

Kenyataan ini dapat memenuhi kesempatan terbentuknya sikap yang selaras, karena Program PKK merupakan Program yang langsung mendukung dan berkaitan dengan masalah kewanitaan (femininitas), keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Kesiediaan wanita untuk berkumpul bekerja sama dalam

kegiatan PKK sangat menunjang kontribusi sikap terhadap efektivitas kepemimpinan.

Kecilnya kontribusi variabel SES terhadap efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita dapat disimak dari kenyataan karakteristik daerah perkotaan sebagai daerah penelitian ini, keadaan status sosial ekonomi para pemimpin wanitanya relatif sama dengan status sosial ekonomi para penduduk lainnya. Dalam keadaan seperti ini maka SES tidak dapat diharapkan sebagai variabel yang cukup bermakna terhadap efektivitas kepemimpinan. Dalam efektivitas kepemimpinan yang memberikan kontribusi yang bermakna itu justru pendidikan dan pengalaman bukan SES.

Hal ini sesuai dengan penemuan pada "Studi Eksploratif terhadap Efektivitas Kepemimpinan Sanggar Kegiatan Belajar" (Zainudin Arif & Rusli Lutan, 1980, hal. 76-78), dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kontribusi SES terhadap EK mempunyai kecenderungan kurang bermakna; justru yang paling memberikan kontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan adalah hubungan antar manusia di antara pemimpin dengan pengikutnya. Dengan adanya penemuan dan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas akan memberikan implikasi teoritik maupun praktis dari penelitian ini.

B. Kesimpulan

Dari hasil analisis data, rangkuman dan pembahasan tentang hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama:

Penelitian dalam lingkup pelaksanaan Program PKK perlu dan dapat dilakukan. Hal ini menjadi penting karena pada Program PKK dengan segala implikasinya bertumpu berbagai harapan untuk dapat tercapainya berbagai usaha pembangunan, khususnya meningkatkan peranan wanita sebagai sumber tenaga pembangunan melalui lingkungan kehidupan keluarga. Kesejahteraan keluarga akan memberikan iuran yang cukup besar terhadap tercapainya kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kedua:

Efektivitas kepemimpinan sebagai fungsi organisasi dalam mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan, pada kenyataannya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu: sikap para pemimpin wanita terhadap Program PKK sebagai program organisasi dalam rangka pembangunan daripada oleh faktor eksternal seperti status sosial ekonomi yang tergambar dalam jumlah dan sumber penghasilan, kepemilikan dan lingkungan sekitar daerah tempat tinggal mereka.

Faktor internal seperti sikap secara keseluruhan maupun secara parsial atau sendiri-sendiri tetap memberikan

kontribusi yang signifikan bagi efektivitas kepemimpinan seseorang, dalam hal ini, para pemimpin wanita dalam Program PKK. Sikap sebagai dimensi kepribadian yang secara tersirat di dalamnya terkandung komponen kognitif, afektif dan konatif pada Program PKK, dapat dijadikan indikator untuk menaksir efektivitas kepemimpinan dalam Program PKK itu. Jika kadar sikap naik satu kali, maka kadar efektivitas kepemimpinan akan naik seperempat kali.

Ketiga:

Secara parsial antara sikap dan status sosial ekonomi tidak terdapat hubungan yang erat dalam lingkup pelaksanaan Program PKK. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor atau variabel lain yang lebih kuat memberikan kontribusi terhadap sikap maupun efektivitas kepemimpinan dari pada variabel status sosial ekonomi. Variabel lain ini mungkin berupa kebutuhan, motif berprestasi, hubungan pemimpin dan pengikut, situasi yang menyebabkan seseorang jadi pemimpin dan lain sebagainya.

Keempat:

Secara keseluruhan atau dalam keterpaduan hubungan majemuk antara sikap dan status sosial ekonomi terhadap efektivitas kepemimpinan terdapat keterpaduan hubungan yang bermakna. Kontribusi sikap dan status sosial ekonomi secara serempak dan terpadu terhadap efektivitas kepemimpinan menunjukkan kontribusi sebesar 18%.

Kelima:

Variabel status sosial ekonomi berdasarkan penjelasan pada kesimpulan kedua, ketiga dan keempat tersebut di atas, merupakan variabel yang perlu dipersoalkan untuk dapat diperhitungkan atau diabaikan di dalam suatu penelitian tentang efektivitas kepemimpinan. Gejala yang muncul tentang variabel status sosial ekonomi di dalam penelitian ini akan mengundang berbagai persoalan baru tentang kontribusi status sosial ekonomi terhadap perilaku seseorang dalam kondisi dan situasi tertentu.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian tersebut di atas, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian tentang variabel yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan dalam Program PKK merupakan penelitian pendahuluan yang sangat terbatas. Sedemikian rupa terbatasnya, sehingga melalui penelitian ini dapat terungkap beberapa keterbatasan sebagai berikut:

Pertama: Penelitian ini hanya mengungkapkan dua variabel atau dua faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita dalam Program PKK, yaitu: variabel sikap dan status sosial ekonomi. Di samping kedua faktor ini dapat diyakini bahwa masih ada bahkan banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhi efektivitas kepemimpinan seorang pemimpin.

Dengan demikian penelitian ini, belum dapat mengungkapkan lebih banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan sebagaimana mestinya.

Kedua: Pengambilan dan besarnya sampel terbatas pada 3 Kelurahan yang berprestasi dalam pelaksanaan Program . . . PKK. Untuk memperluas hasil penelitian yang lebih mantap dan dapat mewakili, maka kemungkinan pengambilan dan besarnya sampel perlu ditambah, sehingga generalisasi hasil penelitian ini dapat diterapkan pada lingkup seluruh Indonesia, paling tidak dalam lingkup satu propinsi.

Ketiga: Penggunaan kuesioner sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data tentang sikap, status sosial ekonomi dan efektivitas kepemimpinan dari pemimpin wanita itu masih memungkinkan untuk diperhalus dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan dilakukan penghalusan terhadap ketiga instrumen pengukuran ini, maka kemampuan alat ukur itu akan lebih tinggi dalam usaha menjaring informasi, respon atau data yang diperlukan dalam meneliti masalah efektivitas kepemimpinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seandainya para peneliti lain akan melakukan replikasi penelitian, maka instrumen yang dipergunakan perlu dikaji kembali atau direvisi sehingga validitas internal dan reliabilitasnya tidak menurun, bahkan kalau mungkin lebih meningkat.

Keempat: Dengan memanfaatkan analisis korelasional dalam penelitian ini, yang mencoba menelaah arah atau kuatnya hu-

bungan dua variabel atau lebih, dalam batas taraf signifikansi tertentu, perlu diperluas dengan teknik yang lebih mendalam, misalnya dengan teknik studi komparatif dan teknik analisis faktor, yang memungkinkan analisis hasil penelitian yang lebih komprehensif

D. Implikasi

Hasil dari penelitian ini mempunyai implikasi teoritik, praktis maupun implikasi bagi penelitian lebih lanjut.

1. Implikasi teoritik

Seperti telah diungkapkan dalam pembahasan hasil pengolahan data dan kesimpulan penelitian ini, maka studi tentang sikap dan status sosial ekonomi sebagai faktor determinan terhadap efektivitas kepemimpinan ternyata mengandung implikasi teoritik sebagai berikut:

- a. Konstruk instrumen untuk mengungkapkan gejala sikap, status sosial ekonomi dan efektivitas kepemimpinan sampai batas-batas kondisi yang ada, maka secara empirik teruji sebagai konstruk yang mantap ditinjau dari tingkat validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu model konstruk instrumen dalam penelitian dapat diterima sebagai suatu model yang dapat dikembangkan dalam upaya memahami masalah efektivitas kepemimpinan dalam program pembangunan umumnya dan Program PKK khususnya.
- b. Penemuan tentang adanya kontribusi yang nyata dari sikap sebagai faktor internal seseorang ke dalam peran-

annya atau perilakunya sebagai seorang pemimpin dapat memperkuat dan mendukung teori psikologi sosial, sosiologi, manajemen maupun kependidikan. Penemuan ini mendukung teori psikologi sosial yang mengatakan bahwa sikap secara luas mempengaruhi perilaku seseorang di dalam lingkungan sosial fisiknya. Di dalam sikap itu terpadu 3 komponen sikap yaitu: kognisi, afeksi dan kecenderungan bertindak sebagai dimensi kepribadian seseorang. Teori psikologi ini memberikan landasan pada kehidupan individu dalam kelompoknya yang secara sosiologik bahwa sikap seorang individu dapat selaras dengan kelompoknya, selama kelompok itu memberikan rasa aman, kepuasan dan terpenuhinya kebutuhan individu itu sebagai anggota kelompoknya. Dengan adanya penemuan ini memperkuat konsep yang dikembangkan dalam ilmu manajemen bahwa komponen individu dengan segala aspeknya merupakan fundamen di dalam berlangsungnya suatu organisasi. Dilihat dari teori kependidikan, bahwa penemuan ini mendukung prinsip bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya untuk dapat membangun sikap positif seseorang terhadap tanggung jawabnya dan peranannya di dalam lingkungan hidupnya.

- c. Penemuan tentang kecilnya kontribusi variabel status sosial ekonomi terhadap sikap dan efektivitas kepemimpinan. Penemuan ini mempunyai kecenderungan tidak selaras dengan teori psikologi sosial, sosiologi, te-

tapi memperkuat prinsip kependidikan.

Teori psikologi sosial yang tidak selaras dalam penemuan ini ialah teori yang mengatakan bahwa "peranan seseorang di dalam kelompoknya ditentukan oleh keadaan tingkat status sosial ekonominya" (Keith Davis, 1981 h. 37).

Berdasarkan penemuan ini maka perlu dikaji kembali dalam kondisi yang bagaimana peranan seseorang dalam kelompoknya ditentukan oleh posisi status sosial ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan oleh David A.

Levin ditemukan bahwa:

Status sosial ekonomi akan mempengaruhi peranan seseorang dalam kelompoknya, apabila seseorang itu diberi kesempatan untuk memperagakan atau menampilkan kemampuan akademis. Dalam hal ini SES akan menjadi variabel yang bermakna karena penampilan akademik di dalam kelompok itu merupakan rangkuman dari sikap, motif dan sistem nilai serta perilaku yang berhubungan dengan SES. Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa SES bermakna dalam hubungan dengan penampilan akademis pria, tetapi tidak bermakna pada penampilan akademis wanita (Dirangkum dari Thomas & Hoston, 1972, hal. 249)

Penelitian Levin ini menunjukkan suatu bukti bahwa SES akan bermakna apabila variabel lain selain SES seperti sikap, motif, sistem nilai dan lain-lain

muncul secara serempak pada tingkat yang sama. Secara teoritik hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan gambaran bahwa efektivitas kepemimpinan kurang dipengaruhi oleh SES, tetapi dipengaruhi oleh sikap, motif dan sistem nilai, di antaranya nilai afiliasi kelompok atau pergaulan antar para pemimpin wanita dengan para peserta kegiatan PKK.

Di samping itu penemuan ini dapat mendukung prinsip kependidikan, yang secara normatif mengembangkan konsep bahwa: untuk berperanan atau bekerja secara efektif tidak selalu dilandasi oleh keadaan sosial ekonomi yang tinggi.

Dengan perkataan lain dalam keadaan tingkat sosial ekonomi yang rendah seseorang masih punya kesempatan untuk menjadi seseorang yang efektif di dalam hidupnya. Prinsip kependidikan seperti ini telah banyak memberikan landasan pada usaha pendidikan pada umumnya dan pendidikan luar sekolah khususnya. Penemuan seperti ini akan mendukung teori motif berprestasi pada diri seseorang untuk terjadinya mobilitas sosial, yang akhirnya mobilitas sosial dapat berarti pula adanya mobilitas SES.

2. Implikasi Praktis

Masalah efektivitas kepemimpinan dengan segala komponennya merupakan masalah sentral dalam melaksanakan

program organisasi. Pada dasarnya semua program organisasi yang mana pun dilaksanakan untuk mencapai tujuan atau target organisasi untuk kepentingan para anggotanya, sehingga suatu organisasi yang efektif akan memberi kesempatan tumbuhnya efektivitas kepemimpinan seoptimal-optimalnya. Kurang mantapnya efektivitas kepemimpinan dalam suatu organisasi dengan programnya, merupakan hambatan akan keberhasilan suatu program. Yang berarti pula akan memberikan dampak negatif pada para anggota atau peserta program.

Bukti empirik tentang adanya kontribusi nyata dari sikap dan status sosial ekonomi secara serempak terhadap efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita dalam Program PKK akan memberikan implikasi praktis sebagai berikut:

- a. Berdasarkan data empirik ini dapat dilakukan upaya diagnostik dalam rangka menggalakkan Program PKK sebagai program pembangunan untuk dapat mencapai tujuan pembangunan umumnya dan tujuan Program PKK khususnya.
- b. Penemuan tersebut di atas memberikan landasan untuk mempersiapkan, memilih, menetapkan dan membina para pemimpin wanita dalam Program PKK. Pembinaan pemimpin dalam melaksanakan suatu program pembangunan seperti PKK adalah penting, karena fungsi pemimpin dalam suatu program merupakan kunci keberhasilan suatu prog-

ram. Sekalipun ada faktor lain seperti peserta dan situasi yang turut mempengaruhi keberhasilan suatu program. Namun aspek pemimpin dengan kepemimpinan yang efektif tetap merupakan titik sentral dalam keberhasilan suatu program.

- c. Penemuan dalam penelitian ini mempunyai implikasi praktis dalam menciptakan agen perubahan sosial dalam Program PKK sebagai program pendidikan luar sekolah bagi wanita. Di mana sikap terhadap kesempatan berkembang bagi wanita dapat ditumbuhkan bagi kepentingan wanita pribadi, maupun dalam lingkup kehidupan masyarakat yang lebih tertib.
- d. Kontribusi sikap dan status sosial ekonomi terhadap efektivitas kepemimpinan mengandung implikasi bahwa perubahan sikap dalam lingkup konsonan, konsistensi, memperkuat kebutuhan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kepuasan pada diri seseorang, maka semua ini akan memberikan dampak terhadap peningkatan efektivitas kepemimpinan. Demikian pula status sosial ekonomi perlu ditingkatkan dengan harapan adanya peningkatan pada efektivitas kepemimpinan seorang pemimpin.

Ini berarti bahwa upaya membantu individu (pemimpin wanita) untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif tidak terlepas dari kondisi internal dan eksternal yang melekat pada diri individu itu. Dengan perkataan lain mem-

perbaiki perilaku efektivitas kepemimpinan berarti pula perlu membantu memperbaiki "inner and outer life space" individu pemimpin itu. Dalam hal ini tercakup perbaikan 3 komponen efektivitas kepemimpinan yaitu: pemimpin, yang dipimpin dan situasi.

3. Implikasi bagi penelitian lebih lanjut

Hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini memberikan beberapa kemungkinan bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka Program PKK di dalam pelaksanaannya maupun tentang isi programnya sendiri.

Beberapa implikasi tersebut ialah:

- a. Apakah terdapat kecenderungan bahwa pemimpin wanita yang tingkat sosial ekonominya termasuk golongan atas mempunyai kecenderungan efektivitas kepemimpinannya lebih tinggi daripada pemimpin wanita yang tingkat status sosial ekonominya termasuk kelompok bawah?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita PKK di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan?
- c. Motif berprestasi dan minat para pemimpin wanita mempengaruhi fungsi mereka dalam mencapai keberhasilan program.
- d. Persepsi keluarga binaan terhadap Program PKK mempengaruhi sikap mereka terhadap upaya para pemimpin wanita dalam Program PKK.

- e. Bagaimanakah kepemimpinan para pemimpin seksi PKK yang dikehendaki oleh para kader PKK?
- f. Sikap dan motif berprestasi para keluarga binaan mempengaruhi efektivitas kepemimpinan pemimpin wanita dalam Program PKK.
- g. Prestasi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga binaan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan pemimpin wanita dan sikap mereka terhadap Program PKK.

E. Penutup

Dengan selesainya penulis mengemukakan beberapa implikasi dari hasil studi ini, maka selesailah penulisan thesis ini. Semoga semua ini akan mendapat ridho dari Allah S.W.T. dan dapat memberikan sumbangan konstruktif terhadap dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan luar sekolah serta dapat memenuhi harapan semua pihak. Dan mendapat penilaian sebagaimana mestinya. Amin.